

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* TERHADAP KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Elfa Febriyoli *¹
Martin Kustanti ²
Rezki Amelia ³
Gusmiraati ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*e-mail: elfafebri79@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², rezkiamelia1987@gmail.com³,
gusmirawati27@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model Kooperatif Tipe Pair Check terhadap keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 5 Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah true experimental design sedangkan desain yang digunakan adalah posttest only control design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 5 Padang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIPA 7 dengan jumlah 36 orang sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol siswa kelas XI MIPA 4 dengan jumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data yang didahului dengan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian melakukan uji regresi linear sederhana, uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pertama, tingkatan keaktifan siswa di kelas eksperimen diperoleh rata-rata keaktifan 86,14 yaitu berada pada klasifikasi aktif. Kedua, tingkatan keaktifan siswa di kelas kontrol diperoleh rata-rata keaktifan 75,65 yaitu berada pada klasifikasi cukup aktif. Ketiga, pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check dengan keaktifan siswa diperoleh t-hitung 11,072 > 2,032, artinya H_a diterima H_0 ditolak.

Kata kunci: Pengaruh, Model, Kooperatif, Pair Check, Keaktifan

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of the Cooperative Learning Model of the Pair Check type on students' activeness in Islamic Religious Education and Character Education learning for Grade XI students at SMAN 5 Padang. The research method used is a true experimental design, while the specific design implemented is a posttest-only control design. The population in this study consists of Grade XI students at SMAN 5 Padang. The sample includes 36 students from Grade XI MIPA 7 as the experimental class and 36 students from Grade XI MIPA 4 as the control class. Data collection techniques used include questionnaires and observations. Data analysis techniques begin with normality and homogeneity tests, followed by simple linear regression analysis and hypothesis testing. The results of the study indicate that the Cooperative Learning Model of the Pair Check type can improve students' activeness in Islamic Religious Education and Character Education. First, the level of student activeness in the experimental class achieved an average score of 86.14, categorized as active. Second, the level of student activeness in the control class achieved an average score of 75.65, categorized as moderately active. Third, the effect of the Cooperative Learning Model of the Pair Check type on student activeness is evidenced by a t-value of 11.072 > 2.032, meaning H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Effect, Model, Cooperative, Pair Check, Activeness

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat "dan Budi Pekerti" sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang secara mendasar dan menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman ajaran Islam secara menyeluruh

(Syarifuddin, 2018; Faishol et al., 2022). Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Susilowati, 2022).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam serta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Ramayulis, 2012; Nasruddin et al., 2021). Pendidikan agama juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau olahraga.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain dari itu pendidikan agama Islam juga merupakan mata pelajaran yang amat penting yang dapat mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap sesuai dengan tingkatan kecerdasan, bakat, serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal (Hanafi, 2018). Sehingga untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Keaktifan peserta didik menjadi faktor penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti peserta didik yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran yang dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mencari atau memberikan informasi, bertanya, bahkan aktif dalam kesimpulan pelajaran. Selain itu, adanya interaksi aktif secara terstruktur dengan peserta didik maupun guru, kesempatan bagi peserta didik untuk menilai hasil karyannya sendiri, dan adanya pemanfaatan sumber belajar secara optimal (Ilahi et al., 2023).

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyenangkan, menantang, menginteraktifkan siswa, memberi ruang yang cukup itu akan membentuk peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Keaktifan yang dimaksud ialah terkait keaktifan fisik dan mental. Baik keaktifan fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran kedua keaktifan tersebut harus saling terkait. Kaitan keduanya akan menumbuhkan keaktifan yang optimal. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut: 1) Berpartisipasi dalam memenuhi kewajiban belajarnya. 2) Terlibat dalam pemecahan masalah. 3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami permasalahan yang dihadapinya. 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk belajar (Rumiyati, 2021).

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Muyasaroh, 2019). Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah dengan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa mengatakan bahwa belajar hanya akan terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri sehingga tujuan akhir dari proses pembelajaran akan tercapai (Mulyasa, 2005). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Najm ayat 39-41 sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”. (Q.S An-Najm 39-41)

Menurut Quraish shihab dalam buku Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa seorang manusia tidak memiliki balasan selain apa yang telah diusahakannya, dan usahanya yang baik atau buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi akan diperlihatkan kepadanya sehingga dia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Lalu akan diberikan balasan atas perbuatannya, kalau baik akan dilipat gandakan dan kalau buruk akan dibalas sesuai perbuatannya (Shihab, 2012).

Hamka (2015) menafsirkan lebih luas bahwa tidak hanya terkait pahala di akhirat, tetapi juga terkait dengan kesuksesan di dunia. "hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan." Dan apapun usaha yang dilakukan manusia kelak akan diperlihatkan dan mendapat balasan. Bahkan bukan hanya dirinya yang melihat, seluruh manusia di yaumul hisab akan melihat. Setelah semuanya diperlihatkan akan diberikan kepadanya ganjaran yang cukup.

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang paling utama adalah peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, jika peserta didik aktif maka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan observasi di dalam studi pendahuluan maka terlihatlah kesenjangan antara kondisi ideal keaktifan peserta didik yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di SMAN 5 Padang. Keadaan yang sebenarnya terjadi di SMAN 5 Padang disini peneliti menemukan kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil observasi tersebut menunjukkan kurangnya keaktifan peserta didik seperti kurang membaca buku dan tidak mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Dalam mewujudkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan tujuan pendidikan, maka pembelajaran hendaknya diajarkan dengan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas (Octavia, 2020). Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) adalah sebuah metode pembelajaran aktif dan partisipatif yang realisasinya menghendaki peserta didik untuk bersikap aktif selama proses pembelajaran (Isjoni, 2009). Model pembelajaran kooperatif ini memiliki banyak tipe, salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* merupakan salah satu model pembelajaran Kooperatif yang sangat kondusif bagi terciptanya suasana belajar yang komunikatif.

Model *pair check* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model ini mengedepankan bekerja kelompok dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Model Kooperatif Tipe *Pair Check* ini peserta didik dibagi dalam beberapa tim dan setiap tim terdiri dari empat peserta didik, dalam satu tim ada 2 pasangan yang berperan sebagai pelatih dan partner, setiap tim peserta didik diberi suatu masalah, siswa yang bertugas sebagai partner mengerjakan masalah tersebut dan siswa yang berperan sebagai pelatih bertugas untuk mengecek hasil diskusi tersebut. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru dengan cara berdiskusi dengan pasangannya (Shoimin, 2016; Yustiasyah et al., 2023).

Model Kooperatif Tipe *Pair Check* ini memiliki kelebihan yang dapat diterapkan dalam beberapa mata pelajaran salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun kelebihannya yaitu, dapat mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran, peserta didik terlibat langsung dalam mengkaji dan menggali materi yang diajarkan, Melatih peserta didik untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar, membina kombinasi belajar diantara peserta didik dalam sebangku, mengetahui sendiri kemampuan belajar masing-masing peserta didik secara langsung, mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, dan sekaligus meminimalisir peranannya (Shoimin, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 5 Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design* karena desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya

eksperimen. Ciri utama dari *true experimental design* adalah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random (Sugiyono, 2013).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest-only control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dan kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional yang biasa dipakai disekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIPA SMAN 5 Padang dengan jumlah 252. Sampel penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI MIPA 7 dengan jumlah 36 orang sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol peserta didik kelas XI MIPA 4 dengan jumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Teknik analisis data yang didahului dengan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian melakukan uji regresi linear sederhana, uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.

Hasil penelitian kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Check* dan kelas kontrol dengan menggunakan model Konvensional dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas Sampel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Eksperimen	36	68	97	86,44	6,982
Kontrol	36	64	88	75,65	6,217

Berdasarkan tabel di atas, kelas eksperimen terdiri dari 36 siswa. Skor minimum tercatat adalah 68, sedangkan skor maximum adalah 97, menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 86,44. Sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 36 siswa. Skor minimum tercatat adalah 64, sedangkan skor maximum adalah 88, menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 75,65.

Data Posttest Kelas Eksperimen

Untuk mengkategorikan skor yang diperoleh dari post-test langkah awal yang dilakukan adalah memastikan nilai tertinggi dan terendah. Selanjutnya, skala interval ditentukan dengan menghitung selisih antara nilai terbesar dan nilai minimum, dan selanjutnya hasil pengurangannya dijumlahkan satu. Selanjutnya, hasil dibagi menjadi empat segmen berbeda untuk membangun skala yang diperlukan.

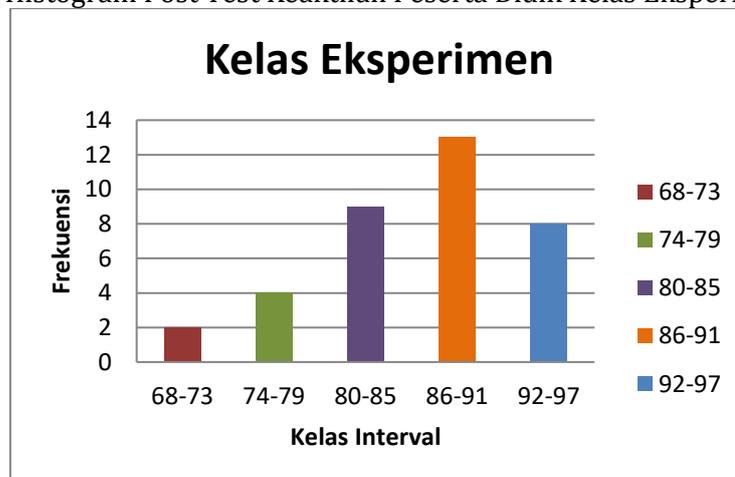
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Posttest Keaktifan Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	68-73	2	5,56%
Rendah	74-79	4	11,11%
Cukup	80-85	9	25%
Tinggi	86-91	13	36,11%
Sangat Tinggi	92-97	8	22,22%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh subjek yang terdiri atas klasifikasi sangat tidak aktif, tidak aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif. Jumlah peserta didik yang memperoleh klasifikasi sangat tidak aktif berjumlah 2 orang pada taraf 5,56%, yang memperoleh klasifikasi tidak aktif berjumlah 4 orang pada taraf 11,11%, memperoleh klasifikasi cukup aktif berjumlah 9 orang pada taraf 25%, yang memperoleh klasifikasi aktif berjumlah 13 orang dengan taraf 36,11%, dan jumlah peserta didik yang mendapat klasifikasi nilai sangat aktif berjumlah 8 orang dengan taraf 22,22%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata

(mean) sebesar 86,14. Agar lebih mudah dalam membandingkan hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dalam histogram berikut ini:

Gambar 1. Histogram Post Test Keaktifan Peserta Didik Kelas Eksperimen



Berdasarkan diagram grafik tersebut diketahui bahwa gambaran hasil post-test keaktifan pesesta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 7 di SMAN 5 Padang berada pada klasifikasi aktif yang berada pada interval 86-91.

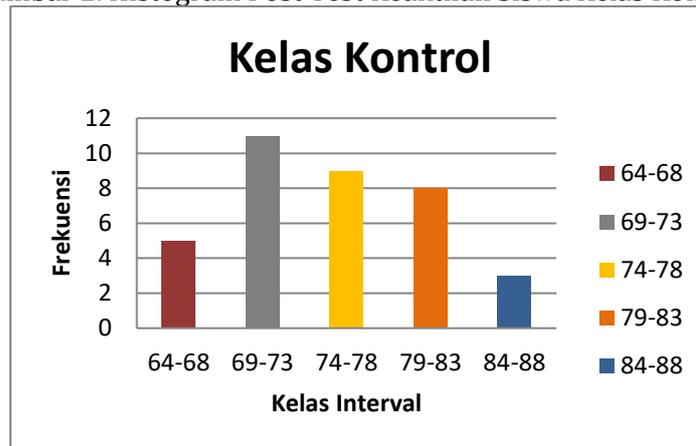
Data Posttest Kelas Kontrol

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor *Post-Test* Keaktifan Peserta Didik Kelas Kontrol

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	64-68	5	13,89%
Rendah	69-73	11	30,56%
Cukup	74-78	9	25%
Tinggi	79-83	8	22,22%
Sangat Tinggi	84-88	3	8,33%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh subjek yang terdiri atas klasifikasi sangat tidak aktif, tidak aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif. Jumlah peserta didik yang memperoleh klasifikasi sangat tidak aktif berjumlah 5 orang pada taraf 13,89%, yang memperoleh klasifikasi tidak aktif berjumlah 11 orang pada taraf 30,56%, yang memperoleh klasifikasi cukup aktif berjumlah 9 orang pada taraf 25%, yang memperoleh klasifikasi aktif berjumlah 8 orang dengan taraf 22,22%, dan jumlah peserta didik yang mendapat klasifikasi nilai sangat aktif berjumlah 3 orang dengan taraf 8,33%. Bila dilakukan dengan penjumlahan nilai, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 75,75. Agar lebih mudah dalam membandingkan hasil distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat dalam histogram berikut ini:

Gambar 2. Histogram Post Test Keaktifan Siswa Kelas Kontrol



Gambar 2. Histogram Post Test Keaktifan Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram grafik tersebut diketahui bahwa gambaran hasil post-test keaktifan peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA 4 di SMAN 5 Padang berada pada klasifikasi cukup aktif yang berada pada interval 74-78.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas sampel berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan untuk uji normalitas yaitu data yang diperoleh dari hasil angket keaktifan siswa. Untuk melakukan uji normalitas dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 24.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test Of Normality							
	Kelas	Kolomogorov-Sminorv ^a			Shapiro-wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Keaktifan	Kelas Eskperimen	,104	36	,200*	,950	36	,106
	Kelas Kontrol	,115	36	,200*	,963	36	,263

a. Liliefors Significance Correction

Dari data di atas ditemukan bahwa kelas sampel tersebut berdistribusi normal karena α lebih besar (>) dari 0,05 artinya dalam uji dua sisi berarti data normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian masing-masing kelompok dilakukan dengan teknik uji homogenitas menurut Levene. Kriteria uji yang digunakan adalah data mempunyai varian yang sama jika nilai sig > $\alpha = 0,05$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 24. Hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Homogenitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keaktifan	Based on Mean	,100	1	70	,753
	Based on Median	,086	1	70	,771
	Based on Median and with adjusted df	,086	1	67,500	,771

	Based on trimmed mean	,091	1	70	,764
--	-----------------------	------	---	----	------

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai *sig* 0,753 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas di atas diperoleh kesimpulan bahwa data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang normal dan varians yang homogen sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Uji parsial (t-test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,865	6,821		1,593	,120
	Model Kooperatif tipe Pair Check	,994	,090	,885	11,072	,000

a. Dependent Variable: Keaktifan Siswa

Dari hasil pengolahan SPSS di atas didapat nilai t-hitung sebesar 11,072. Dengan alpha (α) = 0,05 dan derajat kebebasan t-tabel dengan menggunakan *degree of freedom*:

$$df = n - 2 \text{ (dimana } n = \text{jumlah sampel)}$$

$$= 36 - 2$$

$$= 34$$

Dengan $df = 34$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t-tabel sebesar sesuai dengan tabel distribusi terlampir, serta dari t-hitung sebesar 2,032. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t-hitung > t-tabel ($11,072 > 2,032$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “Ada pengaruh dari model kooperatif tipe *pair check* terhadap keaktifan siswa”.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan di kelas XI SMAN 5 Padang membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* memiliki pengaruh terhadap keaktifan siswa dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis pengamatan selama penelitian, diperoleh bahwa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan ini disebabkan karena perlakuan yang diberikan pada kedua kelas juga berbeda. Sejalan dengan itu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model ini mengedepankan bekerja kelompok dalam memahami materi yang sedang dipelajari.¹ Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru dengan cara berdiskusi dengan pasangannya.

Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dengan membagikan lembar pertanyaan kepada siswa dan siswa saling bertukar peran dalam menilainya, dari hasil penilaian siswa dan teman sebaya diperoleh hasil keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif *pair check* diterima dengan baik dan siswa senang diajarkan menggunakan model Kooperatif Tipe *Pair Check* hal

¹ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), H. 119

tersebut dibuktikan dengan hasil lembar keterlaksanaan model Kooperatif Tipe *Pair Check* pada lampiran.

Selain memiliki kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*, penulis juga menemukan kekurangan yaitu terdapat perbedaan kemampuan berfikir yang dimiliki siswa. Kemampuan berfikir siswa yang tidak aktif dapat menghambat proses dari pembelajaran. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* siswa dituntut untuk mandiri dan mampu menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih siswa untuk tanggung jawab sosial, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *pair check* siswa masih membutuhkan waktu yang banyak dalam mengerjakan pertanyaan yang diberikan, sehingga masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya.

Sementara itu pada kelas kontrol guru menggunakan model pembelajaran Ekspositori. Model pembelajaran konvensional adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Pada pelaksanaan proses belajar model konvensional ini berpusat pada guru, sehingga keaktifan siswa kurang, siswa menjadi mengantuk, dan mencari kegiatan-kegiatan lain seperti berbicara dengan teman yang lain atau mengganggu temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* terhadap Keaktifan Siswa Kelas XI di SMAN 5 Padang” dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen menggunakan model Kooperatif Tipe *Pair Check* memperoleh mean (rata-rata) sebesar 86,14 yaitu berada pada klasifikasi aktif dengan interval 86-91. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh mean (rata-rata) sebesar 75,65 yaitu berada pada klasifikasi cukup aktif dengan interval 74-78. Hasil uji t atau parsial, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* berpengaruh positif signifikan terhadap keaktifan siswa. Nilai t-hitung 11,072 > lebih t-tabel (2,032) yang berarti hipotesis H_a diterima, bahwa Ada pengaruh model kooperatif tipe *pair check* terhadap keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Faishol, R., Muftiyah, A., & Bastiar, A. D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Kelas X Di Smk Negeri 1 Tegalsari. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(2), 144–156.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosilog, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Sosiologi*. Gema Insani.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Ilahi, A., Nurbaiti, N., Barasa, D., Marhamah, A., Handayani, S., Manalu, E., Mariana, D., Harahap, U. K., Andriyani, D., & Rahmansyah, H. (2023). SOSIALISASI MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI KELAS DI SD NEGERI 200103 PADANG SIDEMPUAN. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 54–61.
- Isjoni. (2009). *Cooperatif Learning*. Alfabeta.
- Mulyasa. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muyasaroh, S. (2019). Pengelolaan kelas dalam melaksanakan pembelajaran aktif. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 1–20.
- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 75–88.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rumiyati. (2021). *Model Talking Stick Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas Dan Hasil Belajar*. NEM.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Syarifuddin, K. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Deepublish.
- Yustiasyah, A., Hayu, W. R. R., & Efendi, I. (2023). Pengaruh Metode Pair Check Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas III SDN 02 Cibadak. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 39–47.13-1747-7